e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 261 -282

INTERELASI ARGUMEN-ARGUMEN DAN KRITIK TENTANG EKSISTENSI TUHAN DENGAN RELIGIOSITAS MANUSIA

Mohamad Khusnial Muhtar [a,1]

[a] *UIN Sunan Ampel Surabaya*

[1] *khusnial.m@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 23-01-2024
Accepted : 22-07-2024

Keywords:
Argumentation,
Critique,
God's Existence,
Human Religiosity

ABSTRACT

Humans as Homo religiosus, driven by their intellectual instincts, often revisit questions about the existence of God. The presence of religious doctrines that encourage humans to contemplate more about God's creation rather than His essence raises the question of whether there is still an interrelation between discussions on divinity and human religiosity when that is pursued. This study investigates the arguments for God's existence, the critiques of these arguments, and their interrelation with human religiosity. The aim is to clarify the understanding of human religiosity while creating a space for critical and in-depth dialogue. This research employs a library research method, gathering data from books, journal articles, and other relevant literature. A philosophical approach and qualitative analysis techniques are used. The findings of this article, include: First, the arguments for God's existence, whether apriori or aposteriori, each face unavoidable criticisms. These arguments are efforts to justify faith within religiosity. Second, the critiques, in the context of Homo religiosus, provide opportunities to reflect and reassess understanding of God and related beliefs. Third, the inconsistencies or incompleteness in arguments for God's existence reflect the nature of knowledge and reality that can be understood as consistent and complete at the same time if only at a higher level of infinity. The limitations within each available argument can be understood as something that drives self-awareness toward a more inclusive and profound level of religiosity.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8034
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Manusia sebagai Homo religiosus dengan dorongan intelektual alaminya tidak jarang mempertanyakan kembali persoalan tentang eksistensi Tuhan. Adanya doktrin religius yang mengarahkan manusia untuk lebih memikirkan ciptaan-Nya ketimbang dzat-Nya membawa pertanyaan apakah tetap ada interelasi antara diskusi ketuhanan dengan religiositas manusia jika dilakukan. Penelitian ini menyelidiki argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan, kritik-kritiknya, dan interelasinya dengan religiositas manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan pemahaman tentang religiositas manusia, sekaligus membuka ruang untuk refleksi kritis yang dialogis dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, dan literatur relevan lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan teknik analisis yang diterapkan adalah teknik kualitatif. Hasil temuan dari artikel ini meliputi: Pertama, argumen-argumen terkait eksistensi Tuhan, baik yang bersifat apriori maupun aposteriori, masing-masing memiliki kritik yang niscaya dan tidak dapat dihindari, di mana menunjukkan upaya manusia untuk mempertanggungjawabkan keimanan dalam religiositasnya. Kedua, kritik, dalam konteks manusia sebagai Homo religiosus, bukan merupakan ancaman melainkan peluang untuk merenung dan meninjau ulang pemahaman tentang Tuhan dan sistem religiositas yang menyertai. Ketiga, ketidakkonsistenan atau ketidaklengkapan dalam setiap argumen tentang eksistensi Tuhan merupakan cerminan dari sifat pengetahuan dan realitas yang terbatas yang dapat dipahami sebagai konsisten dan lengkap hanya jika pada tingkat infinity yang lebih tinggi. Keterbatasan dalam setiap argumen yang tersedia dapat dipahami sebagai sesuatu yang mendorong peningkatan kesadaran diri, menuju tingkat religiositas yang lebih inklusif dan mendalam.

PENDAHULUAN

Adanya ide mengenai Tuhan dalam alam pikiran manusia, menjadikan manusia dikenali sebagai *Homo religiosus*. Istilah ini diperkenalkan oleh Mircea Eliade, seorang ahli sejarah agama dan filsuf asal Rumania, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang secara intrinsik religius.[1] Menurut Eliade, manusia pada dasarnya mengakui, menyadari, dan menghayati adanya

[1] Sri Rahayu Wilujeng, M. Mukhtasar Syamsuddin, and RR Siti Murtiningsih, "Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan", *HUMANIKA* 29, no. 2 (December 2022), 267, https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625.

kekuatan Maha Besar dan Maha Suci sebagai penguasa kehidupan, yang mana pada umumnya disebut sebagai Tuhan. Religiositas menjadi aspek fundamental dari eksistensi manusia. Ini tercermin dari bagaimana kebutuhan manusia mencari makna spiritual dan menempatkan diri dalam konteks yang lebih besar dari kehidupan sehari-harinya.[2]

Namun dalam upaya pencarian dan penempatan dirinya tersebut, ditambah dengan dorongan intelektualnya, tidak jarang manusia mempertanyakan keyakinannya akan eksistensi Tuhan. Di sisi lain, sejarah peradaban manusia pun meriwayatkan bahwa manusia pernah tiba di suatu masa di mana mereka mencoba memahami dan menjelaskan eksistensi Tuhan secara filosofis dan logis.[3] Hadirnya St. Anselmus, salah seorang tokoh berpengaruh di era yang dikenali sebagai Abad Pertengahan tersebut dengan frasa "*Fides quaerens intellectum*" (iman yang mencari pemahaman), menegaskan betapa manusia mencoba memahami apa yang diakui, disadari, dan dihayatinya berkaitan perihal tersebut.[4] Berbagai argumen dari para filsuf Barat dan Islam bermunculan, begitu pula dengan kritik-kritik yang dilontarkan kemudian.

Dalam literatur yang ada, masing-masing argumen eksistensi Tuhan dan kritik-kritik atasnya dikemukakan dalam berbagai bentuk rumusan. Terdapat rumusan yang berfokus pada kumpulan argumen logis tentang keberadaan atau eksistensi Tuhan.[5] Terdapat pula rumusan yang berfokus pada argumen seorang tokoh tentang eksistensi Tuhan baik yang mengafirmasi maupun yang menegasi.[6] Sementara rumusan yang turut menyediakan penjelasan koheren tentang kedua macam argumen dan bentuk kontekstualisasinya dengan status manusia sebagai Homo religiosus, belum mendapat perhatian khusus di kalangan akademisi.

Untuk itu, penelitian ini berupaya memberikan uraian lengkap terhadap argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan. Penelitian ini dengan pendekatan holistik mencoba menjelaskan bagaimana kritik atas sejumlah argumen yang dikemukakan para filsuf baik dari Barat maupun Islam perlu dipertimbangkan. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan refleksi filosofis yang menjelaskan interelasi argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan beserta kritiknya dengan religiositas manusia.

---

2 Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. W. Trask (London: Harcourt Brace Jovanovich, 1987): 5.

3 Frederick C. Copleston, *Medieval Philosophy* (London: Methuen & Co. Ltd, 1952), 1.

4 Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19.

5 Gede Agus Siswadi, "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan", *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (September 2021), 128, https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v12i2.2029.

6 Akhmad Iqbal, "Argumen Kritis Muhammad Iqbal atas Eksistensi Tuhan dalam Tinjauan Ontologi Anton Bakker" (Master thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2021), vii, Repository UGM.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap diskursus filsafat ketuhanan dan merangsang pemikiran kritis tentang argumen-argumen yang telah lama menjadi bahan perdebatan. Melalui penelitian ini, penulis tidak hanya mengajak pembaca untuk terlibat dalam perbincangan filosofis yang telah berlangsung berabad-abad, tetapi juga meninjau kembali bagaimana status manusia sebagai *Homo religiosus* yang mencoba memahami eksistensi Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang religiositas manusia, sekaligus membuka ruang untuk refleksi kritis yang dialogis dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan beragam literatur relevan lainnya. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan filosofis untuk memungkinkan adanya pembahasan secara kritis dan komprehensif dari data yang diperoleh. Adapun teknik analisis yang diterapkan berupa teknik kualitatif, sehingga memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menjelajahi kompleksitas argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan beserta segenap kritiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argumen-Argumen tentang Eksistensi Tuhan

Dalam wacana filsafat tentang eksistensi Tuhan, terdapat beberapa argumen yang dikemukakan oleh para filsuf. Argumen-argumen tersebut berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni argumen apriori dan argumen aposteriori. Argumen apriori merupakan argumen yang berangkat dari dugaan tanpa bergantung pada pengalaman empiris atau pengalaman yang dapat ditangkap oleh pancaindra.[7] Sedangkan argumen a posteriori merupakan kebalikan dari argumen apriori, yakni didasarkan pada pengalaman empiris atau pengalaman hasil penangkapan pancaindra. Berikut uraian lebih lanjut.[8]

Argumen Apriori

Argumen tentang eksistensi Tuhan yang bersifat apriori meliputi satu jenis argumen yang disebut argumen ontologis. Argumen ontologis merupakan argumen yang dibangun berdasarkan

[7] Philip A. Pecoreno, "Proofs for the Existence of God: The Ontological Argument", Access January 20, 2024, https://www.qcc.cuny.edu/socialSciences/ppecorino/INTRO_TEXT/Chapter%203%20Religion/Ontological.htm

[8] Martinus Ariya Seta, "Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant", *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (April 2016), 69-90.

sesuatu yang ada itu sendiri. Argumen ini menunjukkan bahwa eksistensi atau keberadaan Tuhan adalah niscaya, dan sebaliknya yaitu ketiadaannya merupakan sesuatu yang mustahil.

Argumen ontologis ini pertama kali dikembangkan oleh Plato (428-348 SM) melalui teori dunia idenya. Menurutnya, semesta atau realitas konkret ini adalah suatu bentuk tiruan dari dunia ide. Dunia ide berada di luar realitas konkret, dan ide-ide tersebut bersifat abadi. Benda-benda yang terlihat dalam realitas ini hanyalah bayangan dari hakikat sejati, makanya semua senantiasa mengalami perubahan. Adapun ide dari segala ide yang menjadi dasar bagi realitas yang terlihat adalah yang disebut Ide kebaikan atau *The Absolute Good*. Dengan begitu, jika *The Absolute Good* dipahami sebagai Tuhan yang merupakan sumber, tujuan, dan penyebab dari segala yang ada; maka eksistensi daripadanya menjadi jelas adanya.[9]

Kemudian, St. Agustinus (354-430 M) mengembangkan argumen ontologis tersebut. Agustinus berpandangan bahwa manusia menyadari terdapat kebenaran dalam alam ini dari pengalamannya. Namun, secara bersamaan, akal manusia juga mampu meragukan kebenaran yang telah diketahuinya. Dari sinilah manusia menyadari bahwa pasti ada kebenaran yang tetap dan tidak berubah, yang menjadi sumber dan tujuan bagi akal manusia dalam mencari pemahaman tentang apa yang benar. Kebenaran yang tidak berubah dan abadi tersebut dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan kebenaran mutlak ini disebut sebagai Tuhan. Dengan demikian, eksistensi Tuhan nyata adanya.[10]

Selain kedua filsuf tersebut, St. Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M) juga merumuskan argumen ontologis. Anselmus berpendapat bahwa manusia dapat membayangkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat diatasi atau melebihi segala sesuatu yang ada; sebuah konsep tentang sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, dan tak terbatas. Suatu zat yang serupa dengan konsep tersebut haruslah memiliki eksistensi dalam hakikat, karena jika eksistensinya hanya terdapat dalam pikiran dan tidak dalam hakikat, zat tersebut tidak akan memiliki kebesaran dan kesempurnaan lebih besar daripada yang ada dalam pemikiran. Oleh karena itu, konsep Yang Maha Besar harus juga ada dalam hakikatnya atau kenyataan, sehingga Yang Maha Besar tersebut menjadi yang paling besar atas segala yang ada. Dengan demikian, Tuhan yang dipahami sebagai Yang Maha Besar dan sejenisnya telah jelas eksistensinya. Karena jika tidak, maka yang paling besar atas segala yang ada tidaklah ada, padahal kita pahami ada.[11]

Adapun dalam khazanah filsafat modern, terdapat René Descartes (1596-1650 M) yang mengemukakan bahwa apa yang kita ketahui dengan jelas dan pasti (*clara et distincta*) sebagai

---

9 Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), 61.

10 Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 54.

11 Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 133-8.

bagian dari hakikat suatu hal, haruslah menjadi bagian dari hal tersebut atau dimilikinya. Namun, ketika berbicara mengenai ide tentang Tuhan, jenis ide semacam itu tidak dapat diterapkan: kita memahami dengan jelas dan pasti bahwa Tuhan adalah yang mengada yang paling sempurna, di mana eksistensinya merupakan bagian atau milik dari kesempurnaan-Nya. Jika kita menyatakan bahwa Tuhan itu sempurna, maka harus ada sesuatu yang memiliki atribut tersebut. Atribut "sempurna" tidak mungkin ada tanpa entitas eksistensial yang nyata. Oleh karena itu, dalam konsepsi mengenai Tuhan sebagai Pengada yang paling sempurna, terdapat fakta bahwa Ia eksis.[12]

Argumen Aposteriori

Argumen tentang eksistensi Tuhan yang bersifat aposteriori meliputi beberapa jenis argumen. Uraian lebih mendalam sebagai berikut.

Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis adalah suatu argumen yang berkaitan dengan bahasan tentang alam semesta. Aristoteles (384-322 SM) merupakan salah seorang filsuf yang pertama diketahui memperkenalkan argumen kosmologis mengenai eksistensi Tuhan. Aristoteles memulai dari pandangan bahwa setiap objek yang dapat dicerap pancaindra pasti terdiri dari bentuk (*form*) dan materi (*matter*). Bentuk memberikan hakikat pada materi, dan keduanya bersatu sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Materi tidak dapat ada tanpa bentuk, dan begitu pun sebaliknya. Bentuk memungkinkan materi mengalami perubahan, yang berarti perubahan materi untuk mencapai bentuk tertentu. Materi selalu memiliki potensi untuk berkembang menjadi objek yang dimungkinkan. Potensi ini dalam materi menjadi aktualitas ketika bentuk diterapkan.

Antara bentuk dan materi, keduanya berhubungan dengan gerak. Bentuk memberikan gerak, sedangkan materi adalah sesuatu yang digerakkan. Materi memiliki potensi karena akan mengalami perubahan dan gerak Sebaliknya, bentuk adalah aktualitas yang tetap dan kekal. Jika gerak ini ditelusuri lebih lanjut, akan mengarah pada *penggerak pertama* yang tidak bergerak dan merupakan entitas yang tidak digerakkan. Semuanya bergantung pada diri-Nya. Apabila *penggerak pertama* tersebut disebut sebagai Tuhan, maka eksistensi Tuhan terpampang jelas.[13]

Sementara dalam dunia Islam, Al-Kindi (769-873 M) juga menggunakan argumen serupa. Pendekatannya didasarkan pada asumsi bahwa setiap peristiwa dalam alam semesta memiliki hubungan sebab-akibat. Sang sebab memberikan pengaruh pada akibat, dan segala sesuatu tidak dapat menjadi penyebab bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjadi penyebab bagi

[12] Nasution, *Filsafat Agama*, 62.
[13] Nasution, *Filsafat Agama*, 55-6.

dirinya sendiri, sesuatu harus ada sebelum dirinya. "Sesuatu" yang dimaksud di sini adalah semesta. Artinya, jika semesta tidak dapat muncul secara mandiri, itu berarti memerlukan sesuatu di luar dirinya untuk menciptakannya, dan inilah peran Tuhan sebagai wujud yang eksis.[14]

Setelah Al-Kindi, seorang filsuf Muslim yang memaparkan argumen kosmologis adalah Ibnu Sina (980-1037 M). Menurutnya, keberadaan atau eksistensi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: mungkin ada (*mumkin al-wujūd*) dan wajib ada (*wājib al-wujūd*). Ibnu Sina menyatakan bahwa Tuhan adalah wajib ada, sebagaimana seorang ayah wajib ada karena adanya anaknya, begitu pula keberadaan sebilah pedang mewajibkan keberadaan seorang pandai besi. Di dunia ini segala sesuatu memerlukan sebab sehingga derajatnya mungkin ada dan dalam kenyataannya ada rangkaian sebab-akibat terus menerus. Dari rangkaian tersebut harus ada sebab pertama yang tidak disebabkan dan menjadi awal bagi semuanya. Jika tidak demikian, maka akan tasalsul (*infinitum regresumi*). Oleh karena itu, sebab yang pertama itu sifatnya mesti ada (*wājib al-wujūd*). *Wājib al-wujūd* ini sifatnya wajib atau harus, karena tanpa keberadaannya semua yang *mumkin al-wujūd* tidak ada, padahal kenyataannya jelas adanya.[15]

Sedangkan dalam dunia pemikiran Kristen, argumen kosmologis pernah dikemukakan oleh St. Thomas Aquinas (1225-1274 M). Argumen yang diusung Thomas Aquinas bermula dari asumsi bahwa elemen-elemen dalam dunia ini dapat diklasifikasikan dalam tingkatan, seperti dalam hal keindahan, kebaikan, dan sebagainya. Contohnya, terdapat yang indah, lebih indah, dan paling indah; yang baik, lebih baik, dan terbaik; yang tinggi, lebih tinggi, dan tertinggi atau paling tinggi. Misal, tingkatan yang paling tinggi menjadi penyebab adanya tingkatan yang berada di bawahnya. Keberadaan "ada" yang berada di bawahnya diakibatkan oleh keberadaan yang paling tinggi tersebut. Tidak mungkin terdapat yang tinggi tanpa yang rendah atau lebih rendah, dan pasti ada yang paling tinggi di antara yang tinggi sebagai konsekuensi dari tingkatan tersebut. Tuhan diidentifikasi sebagai yang paling indah, terbaik, atau yang tertinggi dan maha tinggi. Dengan demikian, eksistensi Tuhan adalah niscaya. [16]

Argumen Teleologis

Argumen teleologis adalah suatu bentuk argumen yang menunjukkan eksistensi Tuhan melalui pengamatan tentang keteraturan, tujuan, rancangan, maksud, arah, dan hal-hal lain dalam suatu proses evolutif. Argumen ini, yang juga dikenal sebagai argumen desain, menyajikan

---

14 Khudori Sholeh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016), 83.

15 Suhermanto Ja'far, "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Metafisika dan Islam" (PhD diss., IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 64. Digilib UINSA.

16 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 86-9.

bukti lebih khusus terkait eksistensi Tuhan dibandingkan argumen kosmologis. Berdasarkan pengamatan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta yang tertib, terstruktur, dan berarah; argumen teleologis menegaskan bahwa keberadaan dunia dengan keindahan dan keteraturannya menunjukkan adanya perencanaan atau rancangan yang terlibat dalam proses penciptaan tersebut.[17]

Hasil kreasi manusia, seperti barang-barang buatan manusia, adalah produk dari desain dan kecerdasan manusia. Secara serupa, alam semesta ini menyerupai penciptaan oleh manusia tersebut. Alam semesta ini terbentuk dengan proporsi dan presisi yang sangat tepat. Jika bumi berada sedikit lebih dekat atau lebih jauh dari matahari, berdasarkan temuan ilmiah, keberlangsungan hidup tidak akan mungkin terjadi.[18] Hal ini juga berlaku untuk organisme yang ada, dengan konstruksi dan mekanisme tubuh yang sangat tepat. Dengan merujuk pada realitas ini, melalui pengamatan terhadap keteraturan dan kebertujuan yang sangat terstruktur dari setiap elemen alam semesta beserta dinamikanya, dapat disimpulkan bahwa ada suatu entitas yang memiliki peran sebagai pengatur dan pelindung yang luar biasa, sekaligus menjadi maksud dari eksistensi alam semesta tersebut.[19]

Adapun alam semesta ini merupakan hasil dari satu kecerdasan yang luar biasa. Alam semesta ini memiliki tingkat kompleksitas dan ukuran yang jauh lebih besar daripada kreasi manusia. Hal ini menunjukkan adanya satu perancang yang sangat cerdas, agung, dan bijaksana yang merancang alam semesta ini. Jika perancang ini diidentifikasi sebagai Tuhan, maka hal itu menunjukkan bahwa Tuhan memang ada atau eksis.

Argumen ini berakar dari pandangan kaum Stoa yang didirikan Zeno dari Citium (334–262 SM), serta pemikiran Marcus Tullius Cicero (106 SM–43 M). Di samping itu, dalam dunia Islam, argumen teleologis atau yang disebut *dalīl al-`ināyah*, juga banyak disorot. Argumen ini dianggap oleh beberapa filsuf sebagai bukti paling efektif untuk menunjukkan eksistensi Tuhan. Dalam tradisi Islam, argumen ini juga digunakan oleh Ibnu Rusyd (1126–1198 M).[20] Sementara dalam

---

17 Suhermanto Ja'far, "Argumen Tentang Tuhan: Sebuah Tinjauan Filsafat Ketuhanan Teologi Metafisik", *Jurnal At-Tafkir* 7, no. 2 (December 2014), 186.

18 Akbar Tanjung, Andi Nurbaety, and Astrid Veranita Indah, "Wabah Covid-19 dalam Analisis Teodisi Gotfrried Wilhelm Leibniz dan Teolog Islam" *Sulesana* 16, no. 2 (2022), 124. https://doi.org/10.24252/sulesana.v16i2.34425.

19 Z. A. Ramadlon dan D. Septi, *Membenarkan Allah dalam Iman: Membaca Aqidah dengan Nalar Kritis* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 53-4.

20 Amirudin, "Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra", (PhD diss., UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 42. Repository UIN Syarif Hidayatullah.

tradisi Barat, diterapkan oleh Leibniz (1646 M) serta St. Thomas Aquinas sebagaimana sebelumnya sempat disinggung.[21]

Argumen Moral

Moralitas adalah suatu perangkat yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan. Dalam agama Islam, sampai dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus utamanya untuk menyempurnakan moralitas umat manusia. Argumen moral dicetuskan oleh Immanuel Kant (1724-1802 M). Dirinya beranggapan bahwa argumentasi tentang Tuhan yang didasarkan fakta kosmologis tidak menghasilkan kesimpulan yang sahih bahwa Tuhan adalah eksis. Dengan itu, melalui salah satu konsepnya tentang moralitas, Kant mengemukakan argumentasinya.[22]

Moralitas (*moralitat/sittlichkeit*), dalam pandangan Kant, melibatkan kesesuaian antara sikap dan perilaku dengan norma atau hukum batiniah yang menganggap sebagai kewajiban. Kant berpandangan terdapat tiga hal yang tidak boleh dibantah dalam moralitas, yakni: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan. Manusia tidak bisa disebut bermoral apabila terdapat unsur keterpaksaan atau ketidak-adanya kebebasan kehendak dalam melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang pelajar yang rajin belajar, ketika ditanya "mengapa ia begitu rajin belajar?", ia menjawab "karena kalau tidak belajar nanti akan dimarahi sama ibunya"; maka, keterpaksaan ia dalam belajar tersebut belum bisa dinamakan bermoral karena tindakan tersebut tidak berangkat dari kesadaran diri. Apabila tidak ada kebebasan kehendak, maka moralitas atau nilai-nilai moral sama halnya tidak ada.[23]

Sedangkan mengenai keabadian jiwa dalam arti adanya kehidupan setelah mati, hubungannya dengan moralitas dapat dilihat dengan fakta bahwa banyak sekali di dunia orang yang jahat bahkan sampai mati pun ia masih meninggalkan bekas-bekas kejahatannya di masyarakat. Kehidupan daripada orang jahat boleh jadi dibilang mujur, kadang sampai ia hidup menjanjikan dengan menjadi miliarder. Namun, di sisi lain, ada orang yang selama hidupnya berbuat baik, bahkan sampai mati, dan kebaikannya masih membekas di benak masyarakat; tetapi kehidupannya dapat disebut susah. Apabila tidak ada pembalasan atas orang yang berbuat sesuatu yang bermoral dan menganggap hidup itu hanya sekedar sampai pada kematian dan tidak ada kehidupan selanjutnya, maka tidak akan ada yang percaya dengan moralitas dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak berguna.

---

21 HM. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 51.

22 Ja'far, "Argumen Tentang Tuhan", 187.

23 Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47-56.

Kemudian, selain dua hal tersebut, terdapat Tuhan yang paling tidak dalam moralitas memiliki dua kedudukan, yakni sebagai sumber moralitas yang pasti dan sebagai yang mengadili ketika setelah teralaminya keabadian atau kehidupan setelah mati. Hal itu mengingat secara batiniah manusia bisa membedakan mana tindakan yang terpuji dan mana yang tercela. Dengan itu diniscayakan terdapat eksistensi Tuhan atas didapatinya norma atau hukum batiniah yang memahaminya sebagai kewajiban. Selanjutnya, tidak mungkin yang mengadili manusia itu adalah manusia sendiri atau entitas yang setara dan tidak lebih daripadanya, karena manusia adalah objek atas peradilan tersebut. Jadi, harus ada entitas yang lebih superior daripada manusia yang mengadili atas segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan manusia semasa hidupnya.

Dengan demikian, dalam perspektif Kant, keberadaan tiga postulat tersebut menjadi landasan esensial bagi kedudukan moralitas. Tanpa adanya kebebasan kehendak, artinya moralitas kehilangan maknanya. Tanpa keberadaan keabadian jiwa, manusia dapat meragukan substansi moralitas. Jika tidak ada Tuhan, sumber moralitas menjadi tidak terdefinisi, padahal manusia secara alami memiliki rasa moral yang melekat dalam dirinya sejak lahir. Individu merasakan tanggung jawab untuk melakukan tindakan baik dan menjauhi tindakan buruk. Petunjuk yang timbul dari batin ini bersifat mutlak dan universal karena dirasakan oleh seluruh manusia, sehingga kebajikan bersifat universal. Adanya kesadaran universal ini memungkinkan kita untuk melakukan atau menghindari perilaku yang baik atau buruk. Kesadaran ini mendorong manusia untuk berbuat baik karena ada suatu entitas yang akan memberikan imbalan. Entitas yang memberikan imbalan itulah yang disebut sebagai Tuhan.[24]

Argumen Taruhan

Argumen taruhan dicetuskan oleh filsuf bernama Blaise Pascal (1623-1662 M). Pascal menulis sebuah karya berjudul *Pensées* yang mana di dalamnya ditemukan apa yang disebut "Pascal Wager". Pascal Wager atau yang kemudian dapat dipahami sebagai argumen taruhan merupakan suatu pendekatan pragmatis untuk meyakini eksistensi Tuhan. Pusat dari argumen ini adalah bahwa tidak ada ruginya bagi seseorang mengafirmasi eksistensi Tuhan. Kehadiran Tuhan telah jelas tidak dapat dipahami melalui logika, sehingga bijak untuk hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan itu eksis. Jika Tuhan tidak ada, maka tidak ada yang didapatkan atau dirugikan. Namun, jika Tuhan benar-benar ada, mereka yang percaya akan mendapatkan keuntungan dengan kebahagiaan yang abadi; sementara yang tidak, akan menghadapi kesulitan

[24] Ja'far, "Argumen Tentang Tuhan", 187.

yang abadi kemudian. Dengan demikian, mengakui eksistensi Tuhan memberi peluang lebih menguntungkan dalam sebuah pertaruhan.[25]

Argumen Pengalaman Religius

Argumen pengalaman religius adalah suatu bentuk argumen yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi Tuhan melalui pengalaman langsung terhadap realitas Ketuhanan. Pengalaman ini bersifat esoteris, karena terjadi dalam dimensi batin manusia. Pengalaman ini berbeda dengan pengalaman empiris yang diperoleh melalui pengamatan pancaindra, yang terjadi di dimensi luar manusia. Pengalaman ini dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang terjadi dalam dimensi batin manusia, di mana individu mengembangkan pusat kekuatan yang memungkinkan kebebasannya tumbuh sepenuhnya. Melalui pengalaman ini, individu mengaitkan dirinya secara langsung dengan pusat kekuatan alam semesta. Dalam konteks teologis, itu adalah apa yang disebut Tuhan.[26]

Pengalaman religius dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengalaman interpretatif dan pengalaman mistik. Pengalaman interpretatif melibatkan penghayatan terhadap perjalanan hidup melalui proses interpretasi, sedangkan pengalaman mistik melibatkan praktik laku mistik untuk mencapai pengalaman religius. Laku mistik yang diterapkan untuk mencapai pengalaman tersebut terklasifikasikan dalam berbagai aliran. Beberapa di antaranya seperti pada zaman Yunani Kuno di dunia Barat terdapat Orphisme, Pythagoreanisme, dan Neoplatonisme. Di Abad Pertengahan, selain aliran Gnostisisme dan aliran spiritualis Kristen, dunia Islam memiliki tokoh-tokoh seperti Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, Suhrawardi al-Maqtul, Ibnu Arabi, Mulla Shadra, Abu Yazid al-Busthami, Abu Manshur al-Hallaj, dan banyak lainnya dengan tarekat-tarekat yang mereka dirikan. Di era modern, di Barat, terdapat Alister Hardy dan Dinesh d'Souza, sementara di dunia Islam, ada tokoh seperti Muhammad Iqbal. Secara keseluruhan, setiap aliran memiliki dasar pemikirannya sendiri, konsep dan bentuk implementasinya masing-masing yang unik dan berlainan.

---

[25] "Taruhan Pascal", Gotquestion.org, accessed April 7, 2022, https://www.gotquestions.org/Indonesia/taruhan-Pascal.html.

[26] Muzairi, "Dimensi Pengalaman Mistik (*Mystical Experience*) dan Ciri-cirinya", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1, (January 2014), 51-2, https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-04.

Kritik atas Argumen-argumen tentang Eksistensi Tuhan

Argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan sebagaimana diuraikan di atas, masih mengandung kelemahan-kelemahan. Beberapa kritik kemudian diajukan dengan uraian sebagai berikut.

Argumen Apriori

Argumen apriori adalah argumen yang sepenuhnya bergantung pada logika dan bahasa. Salah satu bentuknya yaitu argumen ontologis, yang mana pada dasarnya menyatakan bahwa ide tentang keberadaan yang sempurna secara inheren menyiratkan keberadaan nyata dari keberadaan yang sempurna tersebut. Melalui argumen ini, Muhammad Iqbal, salah satu filsuf eksistensialis muslim, melihat bahwa pada dasarnya argumen ini merupakan sebuah *petitio principii*, yakni sebuah kesalahan yang muncul saat pernyataan di dalam premis diambil sebagai kesimpulan, dan sebaliknya, kesimpulan dijadikan sebagai premis. Hal ini terjadi karena argumen ini secara langsung menerima masalah yang sebenarnya masih menjadi pertanyaan, yaitu peralihan dari yang bersifat logis ke yang bersifat real.[27]

Secara spesifik pada logika argumen ontologis Anselmus, pernyataan bahwa keberadaan yang paling besar yang dapat dipikirkan pasti ada dalam hakikatnya atau kenyataan mengandung kontradiksi karena seseorang tidak dapat memastikan eksistensi suatu hal hanya dari pikiran. Pemikiran tentang "realitas" atau "kenyataan" sebelum dibuktikan secara empiris hanya berisi kemungkinan-kemungkinan. Jika tidak, itu hanya menjadi sebuah klaim dan tidak memiliki dasar kenyataan. Konsep tentang kebesaran Tuhan yang sebenarnya mungkin lebih kompleks daripada konsep tentang keberadaan Tuhan saja, tetapi keduanya tetap hanya konsep dan bukan bukti akan eksistensi Tuhan di luar konsep tersebut.

Immanuel Kant juga sebelumnya pernah menjelaskan bahwa Anselmus mencampur antara *first-order predicate* (yang benar-benar menambahkan sesuatu kepada yang dipredikasi), seperti "besar", "tinggi", dan lain-lain, dengan *second-order predicate* (yang tidak menambahkan sesuatu kepada yang dipredikasi), seperti "ada" dan "eksis". Dengan demikian, argumen ontologis yang menunjukkan eksistensi Tuhan berdasarkan definisinya tidak lebih dari akrobat logika dan termasuk *jumping conclusion*.[28]

---

[27] Suhermanto Ja'far, "Konsep Metafisika Mohammad Iqbal", (Master thesis, Universitas Indonesia, 2003), 130.

[28] Dina dan Mohammad Muafi Himam, "Immanuel Kant's Critique of The Ontological Argument: Challenging the Existence of God", *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (June 2023), 7. https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.421.

Argumen Aposteriori

Argumen aposteriori merupakan argumen yang didasarkan pada pengalaman empiris atau pengalaman yang bisa ditangkap pancaindra. Pengalaman empiris ini bukan dalam arti dengan observasi atau investigasi sebagaimana ilmuwan bereksperimen, melainkan dari data-data pengalaman empiris yang kemudian ditarik konklusi. Argumen-argumen yang dibangun berdasarkan hal tersebut pun mengandung kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut.

Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis merupakan argumen yang berbasis pada asas kausalitas atau "sebab-akibat". Premis argumen ini adalah bahwa setiap akibat pasti memiliki sebab yang menjadi asal mula dari akibat tersebut. Kemudian, argumen ini menyatakan bahwa tidak mungkin terdapat rangkaian sebab-akibat yang terus-menerus tanpa putus dan tak terbatas. Pada akhirnya, argumen ini menyimpulkan bahwa akan sampai pada suatu "sebab pertama yang tidak memiliki sebab".

Dalam pandangan Bertrand Russell, argumen ini, dalam esensinya, melanggar prinsip hukum sebab-akibat yang menjadi dasar argumen ini sendiri dengan memberikan batasan pada sebab pertama. Sebab pertama, yang dicapai oleh argumen ini, tidak dapat dianggap sebagai keharusan keberadaannya, karena jelas bahwa dalam konteks sebab-akibat, kedua hal tersebut saling bergantung satu sama lain. Keharusan keberadaan batas tidak identik dengan keharusan yang berlaku dalam asas sebab-akibat.[29]

Selain itu, Rusell yang juga seorang matematikawan terkemuka melihat bahwa premis yang menjadi dasar pembangunan argumen ini juga dimulai dengan asumsi seperti "rangkaian angka" yang tampaknya tak terbatas dan pada akhirnya memiliki batasan, walaupun akal manusia tidak dapat mencapainya. Namun, ada perbedaan signifikan antara angka dan peristiwa; angka bersifat abstrak dan imajiner, sedangkan peristiwa atau objek bersifat konkret, dan setiap objek konkret pasti memiliki penjelasan terhadap sebabnya. Mungkin sebab awal atau pertama menyebabkan akibat dari sebab tersebut karena adanya dua entitas sebab atau lebih, yang mampu bersama-sama menyebabkan lahirnya akibat. Jika demikian, tanpa adanya lebih dari satu entitas sebab, tidak mungkin dapat menyebabkan akibat tersebut. Jadi, penggerak atau penyebab pertama boleh jadi tidak satu atau tunggal. Akan tetapi, jika banyak atau plural, bagaimana penjelasan pengadaan dan relasi di antara mereka sehingga menjadi penggerak atau sebab yang berpengaruh pada entitas setelahnya.[30]

---

[29] Bertrand Russell, *Why I Am Not A Christian* (New York: Simon and Schuster, 1967), 6.

[30] Russell, *Why*, 7.

Sementara itu, Guru Gembul, salah satu figur berpengaruh di Indonesia saat ini, mengimbuhkan bahwa komposisi argumen ini tidak mendeskripsikan Tuhan yang Maha Baik atau Maha Tahu. Argumen semacam ini tidak memberikan penjelasan tentang sifat Tuhan atau asal-usul-Nya, dan seolah-olah Tuhan muncul secara tiba-tiba. Dengan ini pun konsekuensi paham Deistik berlaku dalam komposisi argumen ini. Karena begitu sebab pertama itu melahirkan akibat, sebab pertama itu tidak meniscayakan menjadi sebab lagi bagi rentetan akibat setelahnya dari sebab atau penggerak pertama itu sendiri. Pertanyaan berikutnya pun timbul tentang personalitas dan impersonalitas Tuhan yang tidak terjelaskan.[31]

Argumen Teleologis

Argumen teleologis ini menyiratkan keberadaan sosok perencana cerdas yang mengorganisir materi-materi yang sebelumnya tidak hidup dan tidak teratur, yang tidak mampu mengatur diri mereka sendiri menjadi sesuatu yang hidup dan teratur. Sang perancang dianggap berada di luar materi tersebut, dan tentu saja ia akan terbatas oleh sifat materi tersebut. Namun, sebagaimana yang dikemukakan David Hume berdasarkan tulisan Jeff Speaks, argumen ini hanya akan menunjukkan keberadaan sosok perancang, bukan pencipta; sebagaimana seorang desainer, arsitek, atau tukang yang bergantung pada bahan yang digunakan dan harus bekerja keras dahulu untuk memisahkan dan menggabungkan bahan-bahan tersebut dari sifat alamiahnya.

Argumen tersebut menurut Hume hanya menegaskan adanya seorang perencana saja, bukan seorang pencipta. Jika sang perencana dianggap sebagai pencipta, maka itu akan menjadi tindakan yang kurang bijaksana baginya untuk menyulitkan dirinya sendiri dengan menciptakan bahan-bahan yang tidak dapat diatur dahulu, dan baru kemudian mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode-metode yang tentu saja tidak sesuai dengan kodrat alami bahan-bahan tersebut. Selain itu, ditambahkannya pula, argumen tersebut juga mendapati problem berpikir dari "sebagian" menuju "keseluruhan" atau over generalisasi. Analogi yang dikemukakan adalah gagal, karena tidak didapati "alam semesta tandingan". Analogi tersebut membawa kepada adanya satu desainer yang "manusiawi", berkarakter manusia karena sumber analoginya adalah manusia. Dengan menggunakan argumen ini, pada akhirnya akan bertabrakan dengan kenyataan dunia yang sudah mulai rusak atau yang memang rusak/cacat sejak awalnya hanya saja tidak/belum teridentifikasi.[32]

---

[31] Guru Gembul (@gurugembul), "Eps 549 | VIRAL: BUKTI TUHAN TIDAK MAHA TAHU?" YouTube videos, January 26, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=ISW24Twxf_I.

[32] Jeff Speaks, "Hume's criticism of the design argument", University of Notre Dame, accessed July 17, 2024, https://www3.nd.edu/~jspeaks/courses/mcgill/201/Hume-Dialogues.html.

Argumen Moral

Argumen moral yang dikemukakan Kant sebagai alternatif dalam menanggapi persoalan tentang eksistensi Tuhan ini berakar dari gagasannya soal moralitas. Namun, eksistensi Tuhan dalam gagasan tersebut merupakan postulat dari kewajiban moral seiring dengan kebebasan kehendak dan immortalitas jiwa. Eksistensi Tuhan dapat dipahami bukan berdiri sendiri dan sebagaimana adanya, melainkan hanya implikasi atau konsekuensi logis dari pandangan kewajiban moral. Dengan kata lain, argumen tersebut tidak menunjukkan Tuhan benar-benar ada, melainkan hanya diasumsikan ada sebagai penjaga moralitas.[33]

Argumen Taruhan

Pascal Wager atau argumen taruhan tentang eksistensi Tuhan pada dasarnya memang hanya sekadar taruhan. Pascal berkesadaran bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui logika. Oleh itu, ia menyarankan agar lebih bijak untuk meyakini eksistensi Tuhan, ketimbang tidak. Voltaire, seorang penulis terkenal dari zaman Pencerahan yang hidup satu generasi setelah Pascal, memandang ide taruhan Pascal sebagai "bukti Tuhan" sebagai sesuatu yang "tidak sopan dan kekanak-kanakan". Voltaire menambahkan bahwa kepentingan untuk mempercayai sesuatu bukanlah bukti bahwa hal tersebut ada.[34] Selain itu, Étienne Souriau juga mengkritik taruhan Pascal dengan menyatakan bahwa untuk menerima argumen Pascal, penjudi perlu yakin bahwa Tuhan benar-benar berniat untuk menghormati taruhan tersebut. Souriau mengatakan bahwa taruhan tersebut mengasumsikan bahwa Tuhan juga menerima taruhan, yang mana ini pun tidak terbukti.[35]

Argumen Pengalaman Religius

Argumen pengalaman religius mengasumsikan Tuhan dapat diakses dan dirasakan secara langsung melalui pengalaman religius baik interpretatif atau mistik. Namun, argumen ini memiliki kelemahan mendasar, yakni terdapat beragam metode dan model pengalaman keagamaan, serta setiap individu yang mengalami pengalaman tersebut berpotensi menginterpretasikannya sesuai dengan tradisi dan kapasitas pribadinya. Richard Dawkins, seorang biolog evolusioner dan ateis terkenal, memandang argumen ini tidak lebih dari ilusi atau proyeksi psikologis yang bisa dijelaskan melalui neurosains dan psikologi evolusioner. Dawkins berpendapat bahwa karena pengalaman-pengalaman ini sangat subjektif dan bervariasi antar

---

33 Adelima Siregar, "Kritik Moral Tentang Adanya Tuhan Menurut Immanuel Kant (W. 1804 M)" (Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022), 36, Repository UIN Suska.

34 Will and Ariel Durant, *The Age of Voltaire: Volume 9* (New York: Simon and Schuster, 1965), 370.

35 Denis Huisman dan André Vergez, *Philosophy: Volume 2 (Knowledge)* (Paris: Marabout, 1994).462–63.

individu dan budaya, mereka tidak dapat diandalkan sebagai bukti objektif untuk eksistensi Tuhan. Ia menekankan bahwa pengalaman religius sering kali merupakan hasil dari kondisi mental tertentu atau penjelasan alamiah lainnya, dan oleh karena itu, tidak memiliki kekuatan bukti yang dapat diandalkan dalam diskursus rasional tentang keberadaan atau eksistensi Tuhan.[36]

Interelasi Diskusi Eksistensi Tuhan dan Religiositas Manusia

Sebagaimana telah disinggung bahwa manusia juga dikenal sebagai *Homo religious*, religiositas menjadi bagian integral dari eksistensi manusia yang tidak bisa dipisahkan. Akal, pancaindra, naluri, dan intuisi menjadi beberapa instrumen yang turut berperan bagi manusia membangun peradabannya. Dalam upaya memahami eksistensi Tuhan dengan berbagai argumen seperti yang telah dikemukakan, setidaknya terdapat tiga poin yang menunjukkan interelasi antara diskusi ketuhanan dan religiositas manusia. Berikut uraian lebih lanjut.

Argumen Eksistensi Tuhan sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Iman

Argumen tentang eksistensi Tuhan, baik apriori maupun aposteriori, adalah upaya manusia untuk mempertanggungjawabkan iman dalam religiositasnya. Sebagai *Homo religiosus*, manusia memiliki dorongan untuk mencari makna dan memahami realitas yang melampaui kehidupan sehari-hari.[37] Hadirnya argumen-argumen ini dapat dipahami berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan intuitif dan pemahaman rasional, memberikan dasar yang lebih kokoh bagi keimanan atau keyakinan spiritual.

Dengan menggunakan akal dan logika dalam argumen kosmologis, teleologis, dan ontologis, manusia berusaha menunjukkan bahwa iman mereka memiliki dasar rasional. Ini tidak hanya menjawab keraguan dan tantangan terhadap iman, tetapi juga mempertahankan keyakinan mereka di tengah arus skeptisisme. Selain itu, argumen-argumen ini pun membuka ruang dialog antara berbagai tradisi religius dan pemikiran filosofis, mempertanggungjawabkan keimanan akan eksistensi Tuhan yang mereka akui.

Selain itu, pengalaman religius yang subjektif dan sulit diukur secara empiris dalam hal ini juga mendapatkan konteks dan penjelasan melalui argumen filosofis. Ini membantu mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan pemahaman intelektual, menciptakan keselarasan antara iman dan akal. Dengan demikian, terlepas dari kuat-lemahnya argumen-argumen tentang eksistensi Tuhan yang demikian, ini merupakan bentuk penegasan sisi religiositas manusia yang berkeinginan mempertanggungjawabkan keimanan yang mereka akui, sadari, dan hayati.

---

[36] Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Black Swan, 2007), 138.

[37] Wilujeng, Syamsuddin, and Murtiningsih, "Homo Religiosus", 267.

Kritik atas Argumen Eksistensi Tuhan sebagai Tantangan Kualitas Iman

Kritik atas argumen eksistensi Tuhan merupakan tantangan terhadap kualitas iman yang tidak dapat dihindari atau diabaikan. Kritik, dalam konteks manusia sebagai *Homo religiosus*, adalah peluang untuk merenung dan meninjau ulang pemahaman tentang Tuhan dan kepercayaan yang menyertainya. Kritik menawarkan kesempatan untuk mempertanyakan dan memperdalam keyakinan, memastikan bahwa iman bukan hanya berdasarkan warisan budaya atau kebiasaan, tetapi juga pada refleksi dan pemahaman yang mendalam.[38]

Ketika argumen-argumen seperti argumen kosmologis, teleologis, atau ontologis dikritik, hal ini memaksa manusia untuk mempertimbangkan kembali dasar-dasar rasional di balik keyakinannya. Misalnya, kritik terhadap argumen kosmologis yang menyatakan bahwa setiap efek harus memiliki sebab pertama, hal ini menantang untuk berpikir lebih dalam tentang konsep sebab-akibat dan keberadaan entitas tanpa sebab. Hal ini mengundang untuk mencari pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang bagaimana Tuhan bisa ada dalam konteks ini. Maka itu, setiap kritik mengundang respons dan refleksi, yang pada gilirannya menghasilkan argumen baru atau modifikasi dari argumen yang ada yang memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan religiositas, menciptakan dialog yang dinamis dan berkembang antara iman dan akal.

Selain itu, adanya kritik-kritik yang meninjau berbagai perspektif sebagaimana telah dibahas di atas dapat dipahami membantu menghindari dogmatisme. Iman yang tidak diuji cenderung menjadi kaku dan tidak toleran terhadap pandangan lain.[39] Dengan terbuka terhadap kritik, ini bisa dipahami sebagai ajang untuk menghargai perbedaan pandangan dan mengembangkan toleransi serta pengertian yang lebih besar terhadap keyakinan orang lain. Ini memperkuat keimanan dengan cara yang lebih inklusif dan terbuka, sekaligus membantu dalam pengembangan argumen yang lebih kuat dan koheren.

Sementara lebih daripada itu, kritik dalam konteks religiositas manusia mengajarkan kerendahan hati intelektual. Mengakui bahwa tidak ada argumen yang sempurna dan bahwa pemahaman tentang Tuhan selalu bisa ditingkatkan menjadi pelajaran untuk tetap terbuka terhadap pembelajaran dan perubahan. Ini membantu menghindari sikap arogan dan memastikan bahwa iman selalu dalam proses pengembangan dan penyempurnaan.[40] Dalam konteks ini, dapat dipahami kritik dapat membawa pada pendalaman pengalaman spiritual. Dengan terus mempertanyakan dan merenung, makna yang lebih dalam dan lebih pribadi dalam keyakinan dapat ditemukan. Ini membantu untuk mengembangkan hubungan yang lebih otentik

---

38 Wilujeng, Syamsuddin, and Murtiningsih,, "Homo Religiosus", 270.

39 Monica Fadilla Suska, "Kritik Religiusitas Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Film Munafik)" (Undergraduate thesis, Telkom University, Bandung, 2018), 100, Tel-U Collection.

40 Suska, "Kritik Religiusitas", 102.

dan intim dengan Tuhan, yang didasarkan pada pemahaman mendalam dan refleksi yang terus-menerus.

Keterbatasan Argumen sebagai Motivasi Peningkatan Kesadaran Diri

Dengan banyaknya kritik terhadap argumen tentang eksistensi Tuhan sebagaimana yang telah diuraikan, ini menunjukkan adanya keterbatasan atau ketidaklengkapan dalam upaya manusia merumuskan sesuatu. Keterbatasan ini, dalam konteks religiositas manusia, dapat dipahami sebagai sesuatu yang mendorong peningkatan kesadaran diri, terutama ketika ditinjau dari teori ketidaklengkapan Kurt Gödel, salah satu pendiri utama era matematika modern dalam logika matematika. Teori ini menunjukkan bahwa dalam sistem logika formal, ada pernyataan yang tidak bisa dibuktikan benar atau salah hanya dengan aturan yang ada dalam sistem tersebut.[41] Hal ini menyoroti bahwa logika dan rasionalitas memiliki batasan dalam membuktikan kebenaran, termasuk eksistensi Tuhan.

Gödel mengungkapkan bahwa sistem logika tidak dapat sepenuhnya membuktikan semua kebenaran di dalamnya, yang berarti ada aspek-aspek tertentu dari realitas yang melampaui kapasitas logika formal. Realitas itu "konsisten" atau "lengkap". Tidak bisa keduanya "konsisten dan lengkap" pada waktu yang bersamaan, kecuali jika memakai level *infinity* yang lebih tinggi dari realitas tersebut.[42] Ini relevan dalam diskusi tentang eksistensi Tuhan, di mana argumen logis itu terbatas dan tidak dapat menangkap keseluruhan esensi ketuhanan, yang umum diasumsikan sebagai wujud *infinty*. Teori ini membuka kemungkinan bahwa pemahaman tentang Tuhan membutuhkan pendekatan yang melampaui logika formal termasuk kerangka berpikir saintifik.

Kesadaran akan keterbatasan ini pun dapat dipahami mendorong refleksi lebih mendalam tentang sifat iman dan kepercayaan. Iman tidak semata-mata bergantung pada bukti logis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek intuitif, spiritual, dan pengalaman pribadi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dibuktikan melalui rasionalitas. Keterbatasan ini mengingatkan manusia bahwa tidak semua aspek eksistensi dapat dijelaskan secara utuh atau konsisten melalui pendekatan rasional semata. Sebagai contoh, pengalaman religius yang bersifat subjektif dan tidak dapat diuji atau dibuktikan secara logis, menandakan bahwa aspek-aspek spiritual dan religiositas manusia mungkin memerlukan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan pemahaman intuitif dan refleksi pribadi sebagai bentuk pemakaian level *infinity* yang lebih tinggi.

---

41 Keith Devlin, "Kurt Gödel-Separating Truth from Proof in Mathematics", *Science* 298, no. 5600 (December 2002): 1899, https://doi.org/10.1126/science.1079622.

42 Agus Hasan Budiyanto, "Tentang Realitas dari Segala Sesuatu", *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018), 20, https://doi.org/10.22146/jf.30244.

Teori ketidaklengkapan Gödel menunjukkan bahwa ada batas dalam penggunaan logika untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Sebagaimana berulang kali ditegaskan dalam setiap kritik yakni antara adanya ketidakkonsistenan atau ketidaklengkapan dalam argumen tentang eksistensi Tuhan. Jika ditinjau melalui teorema tersebut di mana pengetahuan tentang realitas memang demikian, ini bukanlah bentuk sebuah kelemahan. Maka, kritik terhadap argumen eksistensi Tuhan tidak harus dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang memperkaya dan memperkuat iman. Ini mengajak manusia untuk meninjau ulang dan merefleksikan dirinya, mengakui adanya hubungan paradoksial antara sains dan metafisika, mengakui limitasi atau keterbatasan diri, mencari kedalaman spiritual yang melampaui logika formal dan membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas dalam memahami eksistensi Tuhan.

Dengan demikian, kesadaran akan keterbatasan argumen logis ini menegaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan mungkin memerlukan pendekatan yang lebih holistik, melampaui sistem logika dan pengalaman empiris melalui intuisi, pengalaman pribadi, dan dimensi spiritual lainnya. Ini menciptakan ruang untuk pengembangan iman yang lebih matang dan mendalam, yang tidak hanya bergantung pada keterbatasan sistem berpikir tetapi juga mengakui kompleksitas dan kedalaman dari pengalaman religius manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi ketuhanan memiliki interelasi terhadap religiositas manusia. Argumen-argumen terkait eksistensi Tuhan, baik yang bersifat apriori maupun aposteriori, masing-masing memiliki kritik yang niscaya dan tidak dapat dihindari. Argumen ini merupakan upaya manusia untuk mempertanggungjawabkan keimanan dalam religiositasnya. Sementara kritik, dalam konteks manusia sebagai *Homo religiosus*, bukan merupakan sesuatu yang mengancam melainkan peluang untuk merenung dan meninjau ulang pemahaman tentang Tuhan dan kepercayaan yang menyertai. Adapun adanya ketidakkonsistenan atau ketidaklengkapan dalam setiap argumen tentang eksistensi Tuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh teorema ketidaklengkapan Gödel, bukan merupakan kelemahan, melainkan cerminan dari sifat pengetahuan dan realitas yang bisa dipahami sebagai konsisten dan lengkap jika memakai level *infinity* yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin. "Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra." PhD diss., UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017. Repository UIN Syarif Hidayatullah.

Budiyanto, Agus Hasan. "Tentang Realitas dari Segala Sesuatu." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018). https://doi.org/10.22146/jf.30244.

Copleston, Frederick C. *Medieval Philosophy.* London: Methuen & Co. Ltd, 1952.

Dawkins, Richard. *The God Delusion.* London: Black Swan, 2007.

Devlin, Keith. "Kurt Gödel-Separating Truth from Proof in Mathematics." *Science* 298, no. 5600 (December 2002). https://doi.org/10.1126/science.1079622.

Dina dan Mohammad Muafi Himam. "Immanuel Kant's Critique of The Ontological Argument: Challenging the Existence of God." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (June 2023). https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.421.

Durant, Will and Ariel. *The Age of Voltaire: Volume 9.* New York: Simon and Schuster, 1965.

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. W. Trask. London: Harcourt Brace Jovanovich, 1987.

Gotquestion.org. "Taruhan Pascal." Accessed April 7, 2022. https://www.gotquestions.org/Indonesia/taruhan-Pascal.html.

Guru Gembul. "Eps 549 | VIRAL: BUKTI TUHAN TIDAK MAHA TAHU?" YouTube, January 26, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=ISW24Twxf_I.

Huisman, Denis, dan André Vergez. *Philosophy: Volume 2 (Knowledge)*. Paris: Marabout, 1994.

Iqbal, Akhmad. "Argumen Kritis Muhammad Iqbal atas Eksistensi Tuhan dalam Tinjauan Ontologi Anton Bakker." Master thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2021. Repository UGM.

Ja'far, Suhermanto. "Argumen Tentang Tuhan: Sebuah Tinjauan Filsafat Ketuhanan Teologi Metafisik." *Jurnal At-Tafkir* 7, no. 2 (December 2014).

------, "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Metafisika dan Islam." PhD diss., IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013. Digilib UINSA.

------, "Konsep Metafisika Mohammad Iqbal." Master thesis, Universitas Indonesia, 2003.

Kasno. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.

Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik (*Mystical Experience*) dan Ciri-cirinya." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1, (January 2014). https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-04.

Nasution, Harun. *Filsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Pecoreno, Philip A. "Proofs for the Existence of God: The Ontological Argument", access January 20, 2024. https://www.qcc.cuny.edu/socialSciences/ppecorino/INTRO_TEXT/Chapter%203%20Religion/Ontological.htm.

Ramadlon, Z. A. dan D. Septi. *Membenarkan Allah dalam Iman: Membaca Aqidah dengan Nalar Kritis.* Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.

Rasyidi, HM. *Filsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Russell, Bertrand. *Why I Am Not A Christian.* New York: Simon and Schuster, 1967.

Seta, Martinus Ariya. "Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant." *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (April 2016).

Sholeh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016.

Siregar, Adelima. "Kritik Moral Tentang Adanya Tuhan Menurut Immanuel Kant (W. 1804 M)" Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. Repository UIN Suska.

Siswadi, Gede Agus. "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan." *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (September 2021). https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v12i2.2029.

Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Suska, Monica Fadilla. "Kritik Religiusitas Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Film Munafik)." Undergraduate thesis, Telkom University, Bandung, 2018. Tel-U Collection.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum.* Bandung: Rosda Karya, 1993.

Tanjung, Akbar, Andi Nurbaety, and Astrid Veranita Indah. "Wabah Covid-19 dalam Analisis Teodisi Gotfrried Wilhelm Leibniz dan Teolog Islam." *Sulesana* 16, no. 2 (2022). https://doi.org/10.24252/sulesana.v16i2.34425.

Tjahjadi, Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris.* Yogyakarta: Kanisius, 1991.

University of Notre Dame. “Hume’s criticism of the design argument.” Accessed July 17, 2024. https://www3.nd.edu/~jspeaks/courses/mcgill/201/Hume-Dialogues.html.

Wilujeng, Sri Rahayu, M. Mukhtasar Syamsuddin, and RR Siti Murtiningsih. “Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *HUMANIKA* 29, no. 2 (December 2022). https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.5062